

## **Sekolah Perjumpaan sebagai Gerakan Dakwah Berbasis Komunitas**

Agus Dedi Putrawan; UIN Mataram; [agusdediputrawan@gmail.com](mailto:agusdediputrawan@gmail.com)

### ***Abstract***

*Da'wa is one of the most important parts of Islamic teachings. In the context of the implementation of da'wa in the formal school settings, da'wa is responsible for the overall result of the process of implanting Islamic values into school age children. However, da'wa in the settings of formal school is less successful in integrating the objective of da'wa into the learning process and evaluation involving students. This article, thus, aims at revealing the implementation of da'wa within the framework of community school settings in several villages in West Lombok regency. Findings in this article suggest that the implementation of da'wa in the framework of community school settings contributes to the increase in the quality students' religiosity.*

**Keywords:** Community school settings, da'wa, and students' religiosity.

### ***Abstrak***

*Dakwah adalah bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam. Dalam konteks penerapan dakwah di lingkup sekolah formal, penyelenggaraan dakwah bertanggung jawab atas keberhasilan dari proses penanaman nilai-nilai Islam sejak dini pada anak-anak usia sekolah. Meski demikian, dakwah pada konteks sekolah formal pada umumnya kurang berhasil dalam mengintegrasikan tujuan dakwah kedalam proses pembelajaran dan evaluasi terhadap para siswa. Artikel ini melihat bagaimana pelaksanaan dakwah yang dibingkai dalam bentuk penyelenggaraan sekolah perjumpaan pada sejumlah desa di Kabupaten Lombok Barat. Temuan dalam artikel ini menunjukkan bahwa penerapan dari konsep sekolah perjumpaan berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas keberagamaan para peserta.*

**Kata Kunci:** Sekolah Perjumpaan, dakwah, dan kualitas keberagamaan siswa.

## A. Pendahuluan

Selama ini nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh institusi pendidikan formal seperti sekolah sering dianggap tidak mampu menghadirkan kabar yang menggembirakan sebab metodenya selalu akumulasi kuantitatif atau penumpukan ilmu pengetahuan (menghafal) kemudian keberhasilannya pun diukur dari nilai *rapport* para siswanya. Jika nilai '*rapport*' seorang siswa bagus maka nilai tersebut seolah-olah menggambarkan praktik keagamaan siswa tersebut, baik yang berkaitan dengan hubungan siswa dengan Yang Maha Pencipta ataupun hubungan antara sesama manusia. Bagaimanapun juga, perilaku keagamaan siswa sebagaimana yang tergambar dalam nilai '*raport*' tersebut belum tentu sejalan dan sebangun dengan tingkah laku yang sebenarnya di dunia sosial.

Pendidikan agama di sekolah cenderung hanya memproduksi komentator-komentator "sepak bola" di ranah sosial seperti dai selebritis yang hanya bisa berceramah saja secara kognitif, menghafal, memahami bahkan melombakan isi al-Quran.<sup>1</sup> Padahal Dai bukan hanya berfungsi sebagai penyampai pesan al-Quran dan Hadist seperti para reporter atau wartawan sebuah media yang menyampaikan informasi kepada masyarakat,<sup>2</sup> namun juga harus membumikan al-Quran dalam setiap ucapan dan tindakannya, terutama dalam konteks hubungan dengan sesama manusia.

Diperlukan metode dakwah model baru yang tidak hanya sekedar memungkinkan para dai mampu beretorika namun juga menjadikan mereka peserta pembelajaran sepanjang hayat (menjadi dai sekaligus mad'u dalam sebuah komunitas). Dakwah yang mengutamakan penerapan dari nilai-nilai dalam al-Quran dan Hadist dan nilai-nilai universal yang bukan hanya berkuat pada teori-teori semata sebagaimana yang lazim dijumpai di lapangan. Metode Dakwah harus mampu mendorong para dai untuk mempraktikkan *sunnah* secara berjamaah dan dengan sadar bersedia untuk saling mengevaluasi satu dengan yang

---

<sup>1</sup> M. Yudhie dan R. Haryono, *Bahasa Politik al-Qur'an: Mencurigai Makna Tersembunyi di Balik Teks* (Bekasi: PT. Gugus Press, 2002), 203.

<sup>2</sup> Agus Dedi Putrawan dan Sibawaeh, "Al-Qur'an dan Prinsip Komunikasi," *Jurnal Komunika* 7, no. 1 (2015).

lain. Dakwah dengan karakteristik demikian, pada dewasa ini, semakin langka eksistensinya di tengah masyarakat yang gandrung dengan hal-hal yang selebratif.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam hal mengintegrasikan praktek dakwah yang fasilitatif dalam institusi Pendidikan yang menyediakan Pendidikan keagamaan adalah dengan merumuskan kembali tujuan utama dari keberadaan kurikulum agama dalam institusi pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini, institusi pendidikan di tengah masyarakat perlu mengintegrasikan tujuan dakwah ke dalam tujuan pendidikan itu sendiri.

Sebagai bagian dari instiusi tradisional, agama berperan penting dalam mempertahankan solidaritas sosial. Demikian juga dengan institusi pendidikan yang berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai yang menopang solidaritas sosial tersebut. Keduanya merupakan bangunan penting yang menyangga eksistensi masyarakat sehingga adanya ketidakselarasan di antara dua institusi tersebut akan berdampak pada lunturnya solidaritas sosial sekaligus perangkat nilai dan norma sosial yang menjadi tulang punggung dari solidaritas sosial itu sendiri.

## **B. Perkembangan Metode Dakwah**

Dakwah adalah kosakata yang tidak asing di telinga umat Islam. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan yang dianggap sebagai dakwah Islam. Dakwah dapat diibaratkan sebagai ruh atau inti dari ajaran agama Islam dan pelaksanaannya merupakan suatu keharusan bagi kaum muslimin. Keharusan untuk terlibat aktif dalam kegiatan dakwah dalam arti luas dapat disandarkan pada perintah Allah dalam al-Quran surat Ali Imran ayat 104 di mana umat Islam tidak memiliki alternatif lain terkait dakwah kecuali melaksanakannya dengan sepenuh hati.<sup>3</sup>

Pelaksanaan dakwah dalam konteks sosial merupakan suatu urusan dengan dampak yang sangat kongkrit dan *riil*. Dakwah dalam konteks bermasyarakat tidak hanya merupakan perintah Tuhan yang sifatnya spiritual saja. Lebih dari itu, kegiatan dakwah di tengah-tengah masyarakat merupakan suatu

---

<sup>3</sup> Abdul Rasyid, "Konsepsi Dakwah dalam Pembangunan Masyarakat," *Jurnal Tasamuh* 14, no. 2 (Juni 2017): 123.

kebutuhan dalam hidup bermasyarakat. Ia merupakan aktivitas komunikasi yang tidak hanya berfokus pada persoalan pertukaran berita dan pesan, namun juga mencakup aktivitas individu dan kelompok yang berhubungan dengan tukar menukar data, fakta dan ide. Artinya, dalam aktivitas dakwah pada konteks manajemen dakwah sejatinya telah melekat beberapa fungsi komunikasi yaitu: informasi, pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran pesan, dan komentar yang diperlukan agar dakwah dapat dipahami sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat.<sup>4</sup>

Sampai saat ini, para *Muballigh* (pendakwah) pada umumnya cenderung menitik beratkan perhatian terhadap dakwah sebagai perintah Allah tapi kurang melihatnya sebagai masalah yang konkrit dan riil, yang sifat penguraiannya meminta pemecahan operasional lebih lanjut. Dakwah tidak sekedar hanya menyampaikan saja, tanpa ada tindak lanjut yang pasti. Sebab tanpa ada tindak lanjut seorang muballigh tidak mampu mengevaluasi diri dan kelompok dakwahnya serta sasaran dan kebutuhan mereka secara riil di medan dakwah itu sendiri.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, tindak lanjut ini diperlukan sebagai penyangga keberlangsungan dakwah yang optimal.

Aktivitas dakwah pada dasarnya merupakan seruan, ajakan, panggilan, himbuan dan mendakwahkan berarti usaha meyeru, menyampaikan Da'wah Islamiah. Maksudnya, usaha menyampaikan prinsip-prinsip ajaran Islam, pembinaan dan pengembangannya di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu dakwah akan mempunyai suatu tugas pembentukan individu, pembinaan umat, pembangunan dan pencerdasan masyarakat. Dakwah, dalam hal ini, memiliki cakupan yang sangat luas seluas kehidupan manusia itu sendiri.

Dakwah tidak terbatas kepada tabligh tapi dapat pula berbentuk tindakan dan perbuatan nyata. Dakwah dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti di kantor, bergaul dengan tetangga, di pasar, bergaul dengan sesama lebih lebih di masyarakat perkotaan. Dengan demikian opini publik tentang Islam menjadi baik,

---

<sup>4</sup> Fahrurrazi, "Konflik Agama dan Etika Dialog: Membaca Dialog Kemanusiaan dalam Bingkai Sosiologi Komunikasi," *Jurnal Tasamuh* 12, no. 1 (Desember 2014): 44.

<sup>5</sup> Nazar Naamy, *Sosiologi Politik dan Dakwah Kontemporer* (Mataram: Sanabil, 2017).

timbul rasa senang dan simpati yang pada akhirnya ingin mengelompokkan diri ke dalam kelompok muslim yang taat.

Berkaitan dengan upaya membangun penerapan dakwah yang peka terhadap situasi sosial dari masyarakat yang menjadi target dari dakwah itu sendiri, Rasyid menyebut bahwa:

Mencermati realitas dakwah sebagai gejala sosiologis menunjukkan adanya berbagai problem atau masalah di dalam proses penerapan dakwah oleh para muballigh di tengah masyarakat khususnya menyangkut strategi pengembangan masyarakat islam ke arah modern, demokratis, namun tetap dalam bingkai nilai-nilai spiritualis islam. Fakta empiris menunjukkan berbagai konsep dakwah yang dilakukan oleh para muballigh dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya masih belum berhasil dengan baik menciptakan pencerahann atau perubahan sikap mental, minat pemahaman dan pengalaman ajaran islam sesuai dengan tujuan dakwah yang diinginkan menuju masyarakat islam yang modern.<sup>6</sup>

Agar dakwah dalam konteks kekinian dan “ke-di-sini-an” dapat berdaya guna dan berhasil maka diperlukan para juru dakwah yang professional dengan kemampuan ilmiah, wawasan luas yang bersifat generalis, memiliki kemampuan, penguasaan, kecakapan, dan kekhususan yang tinggi. Orang yang seperti ini adalah orang yang percaya diri, berdisiplin tinggi, tegar dalam berpendirian dan memilik integritas moral keprofesionalan yang tinggi, mampu bekerja secara perorangan dan secara tim dengan sikap solidaritas atas komitmen dan konsisten yang teruji.

Untuk menjadi tenaga dakwah yang professional, seorang da'i sekurang-kurangnya harus memiliki tiga kompetensi, yaitu kompetensi akademik, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial yang nantinya akan bisa menghadapi masyarakat perkotaan. Ketiga kompetensi tersebut berkoresponden dengan pola demografi masyarakat Muslim perkotaan yang semakin menjamu dalam beberapa decade terakhir ini. Tanpa kompetensi yang memadai, masyarakat Muslim perkotaan berpotensi untuk terjebak pada pola-pola dakwah yang tidak terlalu relevan dengan tujuan dari dakwah itu sendiri, yaitu membangun kesadaran untuk menjadi orang yang peduli terhadap sesama karena Allah swt.

---

<sup>6</sup> Abdul Rasyid, “Konsepsi Dakwah dalam Pembangunan Masyarakat,” 123.

Dalam kaitannya dengan menerima pesan dakwah, masyarakat perkotaan lebih cepat memahami pesan dari dakwah itu sendiri karena masyarakat kota pada umumnya terdiri dari kelompok orang berpendidikan. Di samping itu ada juga masyarakat kota yang tidak mampu mengidentifikasi pesan dakwah (kebenaran) kecuali setelah melewati proses dialektik dan sintesis, kelompok ini terdiri dari mereka yang memiliki pengetahuan yang general tentang ajaran Islam namun tidak sampai mendasar-dasar yang memadai untuk mengkaitkan antara ajaran yang tertulis pada teks keislaman dengan tujuan utama dari teks itu sendiri.

Dakwah kekinian adalah dakwah yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dakwah yang kaku tidak akan banyak diterima oleh khalayak sebab keberagaman minat dan keinginan khalayak lah yang harus diikuti.<sup>7</sup> Dakwah kekinian juga harus memiliki target yang jelas seperti generasi x, y atau generasi z atau generasi FANG (facebook, amazon, netflix dan google). Generasi yang berbeda membutuhkan perlakuan dakwah yang berbeda dan tanpa pengetahuan tentang peta wilayah serta subjek dakwah tentu aktivitas dakwah akan menjadi *semrawut* seperti seseorang yang merambah hutan tanpa petunjuk arah. Dakwah kekinian, oleh karena itu, adalah dakwah yang lentur dan flexibel, dakwah yang mengerti target dan sasaran yang dituju.

Banyak metode-metode dakwah yang bersifat konvensional masih dipertahankan oleh para da'i, padahal seringkali terlihat kegagalannya dalam konteks kekinian. Di era globalisasi saat ini, di mana informasi dan transportasi begitu cepat bergerak sehingga membutuhkan pula metode-metode kekinian sesuai zamannya, pelaksanaan dakwah dengan metode yang relevan pada masa-masa lampau belum tentu efektif jika diterapkan pada masa kekinian.

Secara umum dakwah Islam dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori yaitu: Dakwah *bil lisan*, dakwah *bil hal*, dan dakwah *bil qalam*. Dakwah *bil lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan. Metode dakwah ini sudah sering dilakukan oleh para da'i, baik berupa ceramah di majelis ta'lim, khutbah Jum'at atau ceramah pada pengajian-pengajian. Metode ini termasuk dalam kategori

---

<sup>7</sup> Kesadaran mengenai pentingnya menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi khalayak telah lama mengusik pikiran para pegiat dakwah di Indonesia. Lihat misalnya, Rasyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

metode dakwah dengan ceramah. Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara seorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Dakwah *bil hal*, di sisi lain, adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya, dengan tindakan karya nyata dan dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkrit oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Metode dakwah ini dapat berupa metode pemberdayaan masyarakat. Dakwah *bil-qalam*, di sisi lain, merupakan bentuk dakwah yang dilakukan melalui media tulisan. Jangkauan jenis dakwah ini lebih luas dan tidak terikat oleh Batasan ruang dan waktu.<sup>8</sup>

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dakwah Islam adalah kegiatan mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkan ilmu dan perencanaan menuju jalan Allah serta teguh pada jalan Allah serta berjuang mengagungkan agama Allah SWT.<sup>9</sup>

### C. Konsep Sekolah Perjumpaan

Dunia sosial terdiri atas subjek-subjek dan relasi antar subjek.<sup>10</sup> Relasi sosial dimulai dan menguat melalui perjumpaan-perjumpaan antar subjek. Semua institusi sosial, mulai dari keluarga, sekolah, rumah sakit, dan lain-lain terdiri atas aktivitas-aktivitas perjumpaan antar komponen (subjek) di dalamnya. Tidak ada dunia sosial tanpa perjumpaan subjek.<sup>11</sup> Sistem sosial yang baik pada dasarnya ditentukan oleh kualitas perjumpaan, semakin berkualitas perjumpaan maka sistem sosial juga akan baik.

Perjumpaan mengandaikan adanya pengakuan akan kesamaan harkat dan martabat antar subjek sebagai dasar untuk saling menghargai karena tujuan perjumpaan adalah menyatukan, atau menciptakan hubungan (*bonding*). Dalam setiap perjumpaan, para subjek (anggota masyarakat) menggunakan emosi yang terkait dengan perasaan atau emosi-emosi positif yang harus dibangkitkan

---

<sup>8</sup> Lihat, M. Mansyur Amin, *Metode Dakwah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Sumbangsih, 1980).

<sup>9</sup> M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada media, 2006), 18.

<sup>10</sup> Lihat, John Scott, *Sociology: The Key Concepts* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

<sup>11</sup> Lihat, Tim Penyusun, *Buku Pedoman Pelaksanaan Sekolah Perjumpaan* (Mataram: GH Publishing, 2017).

(*Intentional state*), kemudian menggunakan norma-norma yang melekat pada tindakan berbahasa (*languaging*).

Karena setiap orang tidak bisa menghindari perjumpaan, baik perjumpaan-perjumpaan reguler ataupun perjumpaan-perjumpaan aksidental, maka perjumpaan-perjumpaan tersebut menjadi strategis sebagai tempat untuk mempraktikkan prinsip-prinsip relasi yang seimbang, terbuka, dan saling berterima, melalui praktek *emotioning* dan *languaging*. Pembelajaran dalam sekolah didesain secara fleksibel baik dalam penentuan jenis kegiatan yang akan menjadi sekolah perjumpaan, waktu ataupun durasi yang diperlukan sehingga tidak mengganggu sistem yang telah terbentuk dan berjalan. Sekolah perjumpaan bukan membuat sistem baru, melainkan mengisi sistem tersebut (semisal institusi pendidikan) agar menjadi lebih operasional, produktif dan bermakna.

Penggagas konsep sekolah perjumpaan, Husni Muadz, menyebut bahwa konsep sekolah perjumpaan yang digagasnya merupakan:

...[I]nstitusi pembelajaran yang diperlukan tidak bisa didapatkan di dalam institusi perjumpaan yang ada karena *mindset* tujuan perjumpaan masih bersifat instrumental. Oleh karenanya diperlukan institusi pembelajaran yang khusus dirancang untuk perbaikan praktek perjumpaan. Institusi tersebut adalah semacam bengkel perjumpaan, di mana setiap bengkel memiliki komunitas pembelajar yang memiliki komitmen untuk bersama sama berlatih mempraktekkan perbaikan-perbaikan dalam perjumpaan. Institusi pembelajaran perjumpaan dengan tujuan seperti ini kita namakan “sekolah perjumpaan” (OLAH JUMPA); sekolah ini tidak memiliki ciri fisik seperti sekolah biasa, tetapi cirinya adalah komunitas yang ada di dalamnya memiliki *collective consciousness* untuk terus menerus bersama sama berlatih dalam setiap perjumpaan mereka mempraktekkan nilai-nilai yang akan melahirkan keberterimaan hati.<sup>12</sup>

Sekolah perjumpaan adalah sebuah formula yang dirancang oleh para akademisi, praktisi dan pekerja sosial yang telah melalui refleksi menyeluruh dan terus menerus mengenai problem-problem sosial di masyarakat yang semakin hari semakin kompleks dan tidak terkendali. Dari hasil refleksi tersebut ditemukan bahwa akar dari sebagian besar problem-problem sosial tersebut bermula dari terganggunya hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat, yang

---

<sup>12</sup> Husni Muadz, *Sekolah Perjumpaan* (Mataram: Sanabil, 2017), ix.

penyelesaiannya juga adalah dengan menormalisasi hubungan-hubungan sosial itu sendiri.

Dakwah perjumpaan, dengan demikian, adalah kegiatan melatih dan mempraktikkan nilai-nilai Islam secara bersama-sama dan dengan penuh kesadaran dalam sebuah komunitas perjumpaan. Sekolah Perjumpaan adalah institusi yang ditentukan atau disepakati bersama oleh sekelompok orang sebagai tempat untuk belajar dan mempraktikkan secara bersama-sama norma-norma bersama yang diambil dari tindakan berbahasa. Sekolah perjumpaan merupakan tempat untuk berlatih untuk mempraktikkan nilai-nilai bersama yang bersifat universal yang diambil dari norma berbahasa, yang akan bisa menormalisasi sistem sosial yang selama ini “kurang sehat” disebabkan oleh relasi-relasi antara subyek dalam sistem sosial yang ada masih banyak didominasi oleh prasangka, praduga dan anggapan-anggapan pejoratif terhadap pihak atau kelompok lain.

Ada dua komponen besar yang dipelajari dan dipraktikkan dalam sekolah perjumpaan yaitu: 1) *intentional state* dan 2) *languaging*. *Intentional state* adalah kondisi atau suasana batin yang menjadi dasar dari ekspresi berbahasa, yang mencakup; *emotioning*, *thinking*, *desiring* dan *willing*. Pararel dengan itu, *languaging* juga terdiri dari empat tipe yaitu: *expressive*, *assertive*, *directive*, dan *commissive*.

Sekolah perjumpaan ini telah dieksperimentasikan sejak tahun 2013 di lebih dari lima puluh tempat yang tersebar di pulau Lombok. Komunitas-komunitas ini yang menjadi laboratorium pembelajaran masyarakat untuk menciptakan sistem sosial yang terbuka, toleran, dan saling berterima. Lokasi-lokasi tersebut tersebar di beberapa titik di Kecamatan Labuapi, Lembar, Praya, Mantang, Mataram, Gunung Sari, Mantang, dan Narmada.

#### **D. Sejarah Sekolah Perjumpaan**

Sekolah Perjumpaan telah mulai mulai dirumuskan sejak tahun 2004. Proses perumusan tersebut pada umumnya berfokus pada menciptakan formula-formula tertentu untuk menormalisasi relasi sosial yang dianggap sudah “tidak normal” di tengah masyarakat. Formula-formula tersebut mulai dieksperimentasikan di

komunitas-komunitas masyarakat dengan nama “Pembelajaran Perimer”, yaitu pembelajaran untuk menghargai nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar dalam setiap relasi dan interaksi keseharian. Hanya saja, seiring perjalanan waktu, ditemukan problem pada model ini terutama karena tidak ada jaminan dalam hal keterlangsungannya (*sustainability*).

Lalu mulai tahun 2010 dilakukan penyempurnaan teoritik dengan memasukkan penguatan nilai intersubjektif melalui pembelajaran komitmen dalam komunitas – komunitas pembelajaran masyarakat pada beberapa titik yang menjadi laboratorium pembelajaran komunitas. Modifikasi model ini disebut sebagai “Pembelajaran Rekognitif” yang sasaran pembelajarannya mencakup anak-anak usia sekolah, para remaja, dan juga komunitas orang dewasa. “Pembelajaran rekognitif dimulai dengan pembuatan komitmen bersama melalui dialog, dan pengawalan bersama terhadap komitmen oleh para peserta pembelajar.

Dimulai sejak tahun 2015, penyempurnaan teoretik dan pengembangan model dilakukan dengan memberikan penekanan pada pembelajaran nilai dan karakter secara lebih luas, yaitu dengan mengeksplorasi potensi dan energi yang dimiliki bersama oleh semua orang, yang bisa menjadi modal bersama untuk belajar. Modal bersama tersebut adalah emosi (perasaan) dan kemampuan berbahasa yang jika dikembangkan dan diberdayakan akan memberikan kesempatan kepada semua orang tanpa membedakan usia, status, dan profesi untuk belajar. Model terbaru ini kemudian diberi nama “Sekolah Perjumpaan”.<sup>13</sup>

Dengan dasar itulah “Sekolah Perjumpaan” kemudian perluas menjadi gerakan pembelajaran pada semua lini masyarakat, baik pada level keluarga, komunitas, lembaga pendidikan dan juga institusi-institusi sosial lainnya. Inisiatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang ideal bagi tumbuh kembang masyarakat, dimulai dengan melakukan eksperimentasi pola, model dan stateregi pada beberapa lokasi yang menjadi laboratorium pembelajaran.

Pada permulaan tahun 2015 dipilihlah sebuah kampung kecil di pinggiran pulau Lombok sebagai basis eksperimentasinya. Kampung tersebut bernama

---

<sup>13</sup> Lihat, Tim Penyusun, *Buku Pedoman Pelaksanaan Sekolah Perjumpaan*.

“Bangket Bilong” yang merupakan salah satu kampung di desa Karang Bongkot, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Sekolah perjumpaan sebagai model “*recovery system*” untuk sosial di tengah masyarakat sampai dengan akhir tahun 2017 telah berhasil membentuk komunitas pembelajaran di 50 titik pada 20 desa yang tersebar pada berbagai kabupaten di NTB. Penyebarluasan (diseminasi) dari model pembelajaran ini dilakukan dalam rangka membentuk karakter umat manusia yang berkualitas sehingga tercipta masyarakat dunia yang terbuka, toleran dan egaliter.

### E. Analisis Perjumpaan

Bagaimana upaya Pendakwah menyediakan lingkungan yang sehat, tempat anak-anak mereka dapat bermain, berinteraksi dengan teman-temannya, tempat yang tidak terkontaminasi pergaulan bebas, narkoba, paham radikalisme dan lain sebagainya? Dalam kondisi ini dibutuhkan orang-orang yang sadar, orang-orang yang gelisah, orang-orang bingung, orang-orang perduli, orang-orang yang selalu khawatir kepada anak-anak mereka tentang pergaulan mereka, apa saja yang dikerjakan dan lain sebagainya. Salah satu caranya adalah membangun komunitas pembelajaran. Komunitas ini pada dasarnya bertujuan untuk membangun kepekaan sejak dini berkaitan dengan apa yang pantas dan tidak pantas dalam konteks interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat.

Hubungan antar individu dibangun melalui tindakan-tindakan. Dalam konteks sosial, tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masing-masing individu ketika berinteraksi dengan sesama melahirkan fenomena yang secara umum kita sebut sebagai dialog dan tindakan bersama. Dua fenomena ini bukan fenomena individual dari sistem perilaku individu, melainkan fenomena publik, karena dialog tidak bisa dilakukan sendirian.<sup>14</sup>

Desain sosial pendidikan karakter tidak boleh menjadi sekedar gagasan kosong, tetapi perlu diwujudkan dalam bentuk *Learning Community* di setiap kampung, hasilnya pun adalah komunitas yang sudah selesai, bukan komunitas yang dibentuk dengan proses alamiah. Selama ini belum ada upaya membentuk

---

<sup>14</sup> Lihat, Paul Weller, *Dialog Theories* (London: Dialog Society, 1999).

suatu komunitas kesadaran memprektekkan nilai-nilai islam di tengah-tengah masyarakat sepanjang usia. Hal ini adalah salah satu hal utama yang melatar belakangi komunitas pembelajaran eksis di Dusun Bangket Bilong Desa Karang Bongkot Labuapi Lombok Barat. Komunitas pembelajaran ini melibatkan individu-individu dari berbagai status sosial.

Berkaitan dengan peran penting yang dimainkan oleh komunitas pembelajaran di Desa Karang Bongkot ini, seorang fasilitator menjelaskan:

... Paling tidak ada kesadaran yang melahirkan kegelisahan, daripada tidak sama sekali. Jika dilihat dengan seksama, kita telah hidup di dalam ketidakpedulian orang banyak. Di mana ketika anda bersikap peduli, baik, jujur, akan menjadi aneh di tengah-tengah komunitas ini. Kebodohan menjadi hal biasa, korupsi menjadi hal yang lumrah, jual beli suara “money politic” dalam pemilihan umum menjadi hal yang biasa, menyuap seseorang (orang dalam) untuk dapat pekerjaan atau lulus dari tes sesuatu menjadi hal yang biasa, pungutan liar menjadi hal yang biasa, dan menjadi aneh jika anda bersikap terbalik dari perilaku di atas. Harus ada komunitas pembelajaran seumur hidup atau life long learners.<sup>15</sup>

#### F. Konsep *Intentional State* dan *Positive Languaging*

*Intentional state* adalah kondisi batin yang mendasari ekpresi tindakan. Ia terdiri dari empat kategori besar yang harus selalu sejalan dengan tipe tindakan berbahasa yaitu: pertama: *thinking* (pengetahuan dan pemikiran) yang menjadi dasar dari tindakan *assertive*. Kedua *emotioning* (perasaan) yang menjadi dasar dari tindakan *expressive*. Ketiga *desiring* (keinginan) yang menjadi dasar tindakan *directive*. Keempat *willing* (niat/kehendak) yang menjadi dasar dari tindakan *commisive*.

*Positif languaging* adalah pembiasaan untuk mempraktekkan norma-norma moral yang bersifat universal dalam berbahasa, sesuai dengan tipe-tipe tindakan berbahasa “*speech act*”: *assertive* yaitu menggunakan bahasa untuk menyatakan atau mendekripsikan sesuatu pada saat yang sama mengundang orang lain untuk percaya, *commisive* yaitu menggunakan bahasa untuk membuat janji atau komitmen melakukan sesuatu kepada orang lain. *Directive* yaitu menggunakan bahasa untuk meminta pihak lain melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

---

<sup>15</sup> Ustadz Sairi, Wawancara, Mei 2017.

*Expressive* yaitu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lain.<sup>16</sup>

Tindakan adalah ekpresi verbal maupun fisik yang didasari oleh niat dan kehendak tertentu secara sadar ketika berinteraksi dengan dunia luar. Ekpresi yang tidak terdapat niat dan kehendak tidak disebut tindakan. Tindakan trans-subjektif yaitu tindakan yang lahir ketika berhubungan dengan Tuhan (ibadah). Tindakan inter-subjektif yaitu tindakan yang lahir ketika subjek berhubungan dengan sesamanya. Tindakan subjektif yaitu tindakan yang lahir dari interaksi dengan objek.<sup>17,18</sup>

### G. Kesimpulan

Dakwah perjumpaan adalah dakwah yang mengupayakan dakwah praktik nilai-nilai Islam dalam sebuah komunitas yang diberi nama Sekolah Perjumpaan. Sekolah Perjumpaan adalah institusi perjumpaan yang diinisiasi oleh sebuah komunitas secara sadar berdasarkan komitmen bersama, sebagai katalis dalam menormalisasikan suasana batin dan praktik tutur tindakan atau tindakan berbahasa.

Dakwah dalam komunitas sekolah perjumpaan adalah sebuah formula yang dirancang oleh para akademisi, praktisi dan pekerja sosial yang telah melalui refleksi menyeluruh dan terus menerus mengenai problem-problem sosial di masyarakat yang semakin hari semakin kompleks dan tidak terkendali. Ia merupakan institusi yang ditentukan atau disepakati bersama oleh sekelompok orang sebagai tempat untuk belajar dan mempraktikkan secara bersama-sama norma-norma bersama yang diambil dari tindakan berbahasa.

Adapun nilai yang *intentional state* (suasana batin) dan pada saat yang sama mempraktikkan *positive languaging* antara lain: pertama: *thinking* (pengetahuan dan pemikiran) yang menjadi dasar dari tindakan *assertive* (*assertive* yaitu menggunakan bahasa untuk menyatakan atau mendeskripsikan sesuatu pada saat

---

<sup>16</sup> Lihat, Jhon Searle dan M. Bierwisch Kiefer, *Speech Act Theory and Pragmatics* (London: Reidel Publishing, 1980).

<sup>17</sup> Lihat, Husni Muadz, *Anatomi Sistem Sosial* (Jakarta: GH Publishing, 2015).

<sup>18</sup> Lihat juga, Husni Muadz, *Kuadran Pembelajaran* (Jakarta: GH Publishing, 2015).

yang sama mengundang orang lain untuk percaya). Kedua *emotioning* (perasaan) yang menjadi dasar dari tindakan *expressive* (*Expressive* yaitu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lain dalam rangka membangun relasi terbuka, toleran dan saling berterima). Ketiga *desiring* (keinginan) yang menjadi dasar tindakan *directive* (*Directive* yaitu menggunakan bahasa untuk meminta pihak lain melakukan atau tidak melakukan sesuatu). Keempat *willing* (niat/kehendak) yang menjadi dasar dari tindakan *commisive* (*commisive* yaitu menggunakan bahasa untuk membuat janji atau komitmen melakukan sesuatu kepada orang lain).

### Daftar Pustaka

- Abdul Rasyid. "Konsepsi Dakwah dalam Pembangunan Masyarakat." *Jurnal Tasamuh* 14, no. 2 (Juni 2017).
- Agus Dedi Putrawan, dan Sibawaeh. "Al-Qur'an dan Prinsip Komunikasi." *Jurnal Komunike* 7, no. 1 (2015).
- Fahrurrazi. "Konflik Agama dan Etika Dialog: Membaca Dialog Kemanusiaan dalam Bingkai Sosiologi Komunikasi." *Jurnal Tasamuh* 12, no. 1 (Desember 2014).
- Husni Muadz. *Anatomi Sistem Sosial*. Jakarta: GH Publishing, 2015.
- . *Kuadran Pembelajaran*. Jakarta: GH Publishing, 2015.
- . *Sekolah Perjumpaan*. Mataram: Sanabil, 2017.
- Jhon Searle, dan M. Bierwisch Kiefer. *Speech Act Theory and Pragmatics*. London: Reidel Publishing, 1980.
- John Scott. *Sociology: The Key Concepts*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- M. Mansyhur Amin. *Metode Dakwah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Sumbangsih, 1980.
- M. Munir, dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada media, 2006.
- M. Yudhie, dan R. Haryono. *Bahasa Politik al-Qur'an: Mencurigai Makna Tersembunyi di Balik Teks*. Bekasi: PT. Gugus Press, 2002.
- Nazar Naamy. *Sosiologi Politik dan Dakwah Kontemporer*. Mataram: Sanabil, 2017.
- Paul Weller. *Dialog Theories*. London: Dialog Society, 1999.
- Rasyad Shaleh. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Pelaksanaan Sekolah Perjumpaan*. Mataram: GH Publishing, 2017.
- Ustadz Sairi. Wawancara, Mei 2017.